

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sumber Daya Alam Kelautan

Menurut Undang-undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang kelautan Sumber Daya Kelautan adalah sumber daya laut, baik yang dapat diperbaharui maupun tidak dapat diperbaharui yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif serta dapat dipertahankan dalam jangka waktu panjang. Sedangkan menurut Badan Pusat statistik Sumber daya pesisir adalah sumber daya alam, sumber daya buatan, dan jasa jasa lingkungan yang terdapat di wilayah pesisir.

a. Jenis atau Klasifikasi Sumberdaya Kelautan

Sumber daya alam hayati dan sumber daya alam non hayati. sumber daya alam hayati antara lain ikan rumput laut, padang lamun, hutan mangrove, biota perairan, dan terumbu karang; sedangkan sumber daya non hayati terdiri dari lahan pasir, permukaan air, sumber daya di airnya, dan di dasar laut seperti minyak dan gas, pasir, timah, dan mineral lainnya.

Potensi sumberdaya kelautan, pesisir dan pulau-pulau kecil itu sendiri sangat luas meliputi bidang ekonomi, teknologi, ekologis dan lingkungan, pertahanan dan keamanan, serta pendidikan dan penelitian. kegiatan pemanfaatan potensinya juga cukup beragam, mulai dari perikanan (tangkap dan budidaya), industri, manufaktur, teknologi, wisata, pertambangan dan mineral, transportasi, farmasi, kosmetik, benda-benda berharga, hingga bangunan atau konstruksi laut dan pantai.

Menurut Direktorat Jenderal Pengelolaan ruang laut Secara umum, potensi kelautan dapat dibagi menjadi 4 (empat) kelompok kategori, yakni :

1) Potensi Sumberdaya dapat Diperbarui

Sumberdaya yang dapat diperbarui merupakan sumberdaya yang memiliki kemampuan pemulihan alami. Sehingga jumlahnya dapat diperbarui asal tidak diambil (ekstraksi) diluar kemampuannya. Sumberdaya ini meliputi perikanan tangkap, budidaya (payau dan laut), bioteknologi dan biofarmakologi. Potensi perikanan tangkap di Indonesia meliputi ikan

pelagis (besar dan kecil), ikan demersal, ikan karang konsumsi, udang, lobster, cumi-cumi dan ikan lainnya. Potensi budidaya di Indonesia, baik pantai/payau/tambak maupun laut didukung dengan adanya kondisi pantai yang landai. Komoditas yang dikembangkan meliputi ikan bandeng, udang windu, rumput laut, kerang-kerangan, kerapu, kakap, baronang dan lainnya.

Adapun potensi berbasis bioteknologi dan/atau biofarmakologi merupakan potensi pemanfaatan sumberdaya hayati untuk keperluan makanan sehat, farmasi, kosmetik, dan lain sebagainya. Pemanfaatannya melalui pengambilan senyawa bioaktif (squalance, omega-3, phycocolloids, biopolymers) dari mikroorganisme, invertebrata, alga, ikan ataupun bahan organik lainnya.

Pemanfaatan garam sebagai media pengobatan dan kecantikan (seperti spa) juga termasuk dalam potensi bioteknologi/biofarmakologi. Pemanfaatan potensi ini sangat besar dan memiliki pasar yang luas. Seiring perkembangan teknologi, pemanfaatan biota laut tidak hanya sebagai sumber makanan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk industri farmasi (seperti tumor, anti cancer, antibiotik), bidang pertanian (fungisida, pestisida), industri kosmetik dan makanan (zat pewarna alami).

2) Potensi Sumberdaya yang tidak dapat diperbarui

Sumberdaya yang tidak dapat diperbarui adalah jenis-jenis sumberdaya yang tidak mampu pulih secara alami, sehingga ketika jumlahnya habis, maka tidak dapat diganti. Sumberdaya ini umumnya berupa bahan mineral dan tambang, seperti minyak bumi, gas alam, bauksit, timah, bijih besi, pasir laut dan lainnya.

3) Potensi Energi kelautan

Energi kelautan termasuk potensi non hayati yang dapat diperbarui sebagai sumber energi terbarukan (non-konvensional). Potensi energi yang dapat dikembangkan antara lain konversi energi panas laut (ocean thermal energy conversion), konversi energi perbedaan salinitas, energi gelombang pasang surut dan arus, dan angin. Isu akan adanya krisis energi dari bahan bakar minyak menyebabkan potensi energi kelautan menjadi sangat penting

untuk dikembangkan. Terutama di Indonesia yang memiliki potensi besar namun masih sangat kecil pengembangan upaya pemanfaatannya.

4) Potensi Jasa lingkungan

Potensi jasa lingkungan pada dasarnya merupakan potensi dari adanya laut itu sendiri, contohnya adalah pariwisata dan transportasi. Potensi wisata berbasis laut atau wisata bahari menjadi komoditas yang mendunia. Inti dari pengelolaan pembangunan wisata bahari adalah dengan mengembangkan dan memanfaatkan objek wisata, baik alam maupun buatan, yang terdapat di pesisir dan lautan. Objek tersebut antara lain berupa kekayaan alam yang indah, keragaman flora dan fauna seperti terumbu karang dan ikan hias, bangunan dan struktur pantai, serta sosial budaya masyarakat pesisir. Potensi lainnya yang masih perlu dimanfaatkan secara optimal adalah jasa transportasi atau perhubungan laut, penanaman kabel bawah laut, serta bangunan dan konstruksi laut.

Dalam suatu wilayah pesisir terdapat satu atau lebih sistem lingkungan (ekosistem) dan sumber daya pesisir. Ekosistem pesisir dapat bersifat alami ataupun buatan (*man-made*). Ekosistem alami yang terdapat di wilayah pesisir antara lain adalah : terumbu karang (*coral reefs*), hutan mangroves, padang lamun (*sea grass*), pantai berpasir (*sandy beach*), formasi pes-caprea, formasi baringtonia, estuaria, laguna, dan delta. Sedangkan ekosistem buatan antara lain berupa: tambak, sawah pasang surut, kawasan pariwisata, kawasan industri, kawasan agroindustri, dan kawasan pemukiman.

2.1.2 Pengelolaan Sumber Daya Laut

Menurut Dahuri dkk (dalam Zid Muhammad dkk, 2013:7-8) Sumber daya di wilayah pesisir terdiri dari sumber daya alam yang dapat pulih dan sumber daya alam yang tak dapat pulih, sumber daya yang dapat pulih antara lain, meliputi: sumber daya perikanan (plankton, benthos, ikan, moluska, krustasea, mamalia laut), rumput laut (*seaweed*), padang lamun; hutan mangrove; dan terumbu karang. Sedangkan sumber daya tak dapat pulih, antara lain, mencakup: minyak dan gas, bijih besi, pasir, timah, bauksit, dan mineral serta bahan tambang lainnya.

Sumberdaya ikan di kawasan pesisir dan lautan terkenal sangat tinggi, hal ini karena didukung oleh ekosistem yang kompleks dan sangat beragam seperti ekosistem terumbu karang, ekosistem hutan mangrove, ekosistem padang lamun. Sumber daya perikanan laut di Indonesia terdiri dari sumberdaya perikanan pelagis besar, pelagis kecil, demersial, udang, ikan karang dan cumi-cumi.

Potensi jasa-jasa lingkungan yang terdapat dikawasan pesisir dan lautan, seperti pariwisata bahari dan perhubungan laut, merupakan potensi yang mempunyai nilai tinggi bagi peningkatan pendapatan masyarakat sekitar maupun pendapatan nasional. Kawasan pesisir dan lautan juga digunakan untuk sarana pendidikan dan penelitian, pertahanan keamanan dan penampung limbah.

Model pemanfaatan sumberdaya pesisir bisa sangat beragam. Mulai dari permukiman, penangkapan ikan, pariwisata bahkan sampai kepada kepentingan keamanan dan pertahanan seperti instalasi militer, pangkalan militer dan media komunikasi. Mulai dari lokasi produksi barang sampai kepada pembuangan sampah.

2.1.3 Masyarakat Bahari

Dalam bahasa inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, berarti “ kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari kata arab *syaroka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2015:116)

Menurut Maclver dan Page (dalam Soekanto dkk, 2014:21) mendefinisikan masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia, keseluruhan yang selalu berubah ini dinamakan masyarakat, masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah, masyarakat pesisir atau dapat pula disebut

masyarakat laut adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dekat daerah pantai dengan ikatan-ikatan tertentu.

Menurut Satria (2015:11-12) masyarakat pesisir berada pada setiap tipe komunitas, namun di Indonesia kebanyakan masyarakat pesisir (khususnya yang bergerak di kegiatan perikanan) pada umumnya mencirikan apa yang disebut *Redfield* sebagai kebudayaan *folk*. Selanjutnya Redfield menjelaskan lebih jauh bahwa kebudayaan *folk* tersebut dapat diteliti pada komunitas kecil. Dalam konteks masyarakat pesisir, masyarakat desa terisolasi (masyarakat pulau kecil) dan masyarakat desa pantai dapat merupakan gambaran wujud komunitas kecil itu yang memiliki beberapa ciri, yaitu:

- 1) mempunyai identitas yang khas (*distinctiveness*)
- 2) Terdiri atas sejumlah penduduk dengan jumlah yang cukup terbatas (*smallness*) sehingga masih saling mengenal sebagai individu yang berkepribadian.
- 3) Bersifat seragam dengan diferensiasi terbatas (*homogeneity*),
- 4) Kebutuhan hidup penduduknya sangat terbatas sehingga semua dapat dipenuhi sendiri tanpa tergantung pada pasaran luar (*allproviding self sufficiency*).

Menurut Satria (2015:7-8) Secara sosiologis, karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris karena perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Masyarakat agraris yang direpresentasi oleh kaum tani menghadapi sumber daya yang terkontrol, yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan hasil yang relatif bisa diprediksi. Sifat produksi yang demikian memungkinkan tetapnya lokasi produksi. Ini menyebabkan mobilitas usaha yang relatif rendah dan elemen risiko pun tidak besar.

Karakteristik tersebut berbeda sama sekali dengan nelayan. nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka (*open access*). Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan mesti berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal, yang dengan demikian elemen risiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang berisiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka.

2.1.4 Nelayan

Menurut Mulyadi (2005:17) nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri dari kategori kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya.

Menurut statistik perikanan kementerian kelautan dan perikanan nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat alat perlengkapan ke dalam perahu/kapal, tidak dimasukkan sebagai nelayan. Tetapi ahli mesin dan juru masak yang bekerja diatas kapal penangkap ikan dimasukan sebagi nelayan, walaupun mereka tidak secara langsung melakukan penangkapan.

Menurut Utomo (2016:100) Istilah nelayan ini juga sering digunakan atau dikenakan pada masyarakat yang hidupnya berada di sekitar danau atau rawa dan memanfaatkan keberadaan danau atau rawa di sekitarnya sebagai salah satu sumber mata pencaharian. Biasanya masyarakat dengan tipe ini mempunyai mata pencaharian sebagai peladang atau juga sebagai petani, karena lingkungannya bahkan jauh dari laut. Sehingga sering disebut sebagai nelayan danau atau rawa.

a. Jenis-jenis Nelayan

Menurut Charles (dalam Satria, arif 2015:32) mendefinisikan tipologi nelayan berdasar pada unsur ekologi (lingkungan), pola *human systems* dan aktivitas perikanan menjadi empat kategori nelayan yaitu :

- 1) *Subsistence fishers*: nelayan yang menangkap ikan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari
- 2) *Native/indigenous/aboriginal fishers*: kelompok nelayan yang mempunyai pola aktivitas nelayan tradisional dan seringkali hanya sebagai nelayan subsistem

- 3) *Recreational fishers*: nelayan yang melakukan aktivitas perikanan hanya sebagai rekreasi saja
- 4) *Commercial fishers*: nelayan yang menangkap komoditas perikanan dalam memenuhi pasar domestik maupun ekspor, yang tergolong menjadi dua kategori yaitu nelayan artisanal dan nelayan industri.

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan di bedakan menjadi dua kategori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap yang digunakan juga berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional nelayan.

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan di bedakan menjadi dua kategori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap yang digunakan juga berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional nelayan.

2.1.5 Nelayan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut

Menurut Anriani (2018:71-98) setiap kelompok nelayan di muka bumi ini memiliki pola pengelolaan sumber daya laut berdasarkan budayanya masing-masing. Untuk mengetahui lebih jauh tentang kehidupan nelayan lokal dalam menggeluti mata pencahariannya sebagai nelayan, beberapa aspek yang berkaitan dengan itu meliputi : a. Modal kerja, b. pola penangkapan ikan, c. pengerahan tenaga kerja dan distribusi hasil tangkapan. Sistem dan pola pengelolaan laut itu disusun oleh setiap nelayan berdasarkan pengetahuan

budaya yang dimilikinya masing-masing baik secara berkelompok maupun individu.

a. Modal kerja

Dalam usaha penangkapan ikan di laut, modal kerja merupakan salah satu aspek yang penting dalam menunjang keberhasilan usaha. Modal kerja yang diuraikan pada bagian ini adalah jumlah modal berupa uang dan pengelolaannya, jenis peralatan perikanan yang digunakan, cara perolehan dan pemeliharanya.

1) Modal Uang dan Pengelolaannya

Untuk memiliki alat-alat penangkap ikan diperlukan sejumlah modal berupa uang baik melalui pinjaman maupun melalui tabungan rumah tangga masing-masing. Nelayan lokal yang menjadi sasaran penelitian ini baik kategori tradisional maupun menggunakan teknologi merupakan usaha perikanan rumah tangga yang bersifat tradisional dengan modal yang relatif kecil dan dikelola secara kekeluargaan.

2) Jenis peralatan

Peralatan yang paling utama dalam usaha perikanan laut adalah perahu dan alat penangkap ikan. Pemilikan perahu dan berbagai jenis alat penangkap ikan tergantung kepada tinggi rendahnya modal yang dimiliki oleh setiap nelayan, dan akan mempengaruhi tingkat kemajuan usaha serta kesejahteraan rumah tangga para nelayan

b. Pola Penangkapan Ikan

Penangkapan adalah kegiatan menangkap atau mengumpulkan ikan yang hidup di laut atau perairan umum secara bebas dan bukan milik perseorangan (Badan Pusat Statistik 2016:10). Menurut Fachrussyah (2017:10) unit penangkapan ikan adalah kesatuan teknis dalam suatu operasi penangkapan ikan, yang terdiri dari satu kapal penangkap ikan beserta nelayannya dan satu jenis alat penangkap ikan yang dapat dilengkapi dengan alat bantu penangkapan ikan atau kesatuan teknis dalam suatu operasi penangkapan ikan, yang terdiri dari nelayan dan satu jenis alat penangkap ikan yang dapat dilengkapi dengan alat bantu penangkapan ikan tanpa menggunakan kapal penangkap ikan.

Penangkapan ikan adalah kegiatan untuk memperoleh ikan dip perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah dan/atau mengawetkannya.

Adapun penjelasan dari penangkapan ikan tersebut diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh ikan dalam ini adalah kegiatan menangkap atau mengumpulkan ikan yang hidup bebas di laut atau perairan umum. Pada umumnya penangkapan ditujukan untuk menangkap ikan yang hidup. Pengumpulan kerang, karang dan lain-lain juga termasuk ke dalam penangkapan. Dalam hal penangkapan ikan, ikan tersebut bukan milik perseorangan dan atau badan hukum sebelum ikan tersebut ditangkap/dikumpulkan.
- 2) Penangkapan ikan yang dilakukan dalam rangka penelitian, tidak termasuk dalam penangkapan ikan sebagai kegiatan ekonomi. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dimasukkan ke dalam penangkapan ikan sebagai kegiatan ekonomi jika dalam instruksi survei atau pengumpulan data, hal tersebut dinyatakan termasuk penangkapan ikan sebagai kegiatan ekonomi.
- 3) Penangkapan ikan yang dilakukan sepenuhnya hanya untuk konsumsi keluarga juga tidak termasuk sebagai kegiatan ekonomi
- 4) Penangkapan ikan di laut adalah semua kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan di laut, muara sungai, laguna dan sebagainya yang dipengaruhi oleh amplitudo pasang surut.
- 5) Penangkapan ikan di perairan umum adalah semua kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan di perairan umum seperti sungai, danau, waduk, rawa dan genangan air lainnya, yang bukannya milik perorangan atau badan hukum.

Menurut Utomo (2016:100) Berdasarkan klasifikasi waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan, nelayan diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Nelayan penuh yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya / tanaman air.

- b) Nelayan sambilan utama yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Di samping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan kategori ini dapat pula mempunyai pekerjaan lain.
- c) Nelayan sambilan tambahan yaitu nelayan yang sebagai kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan.

Menurut Anriani (2018: 75-82) Menurut Pola penangkapan yang dilakukan tergantung alat tangkap yang digunakan nelayan. Diantaranya pola penangkapan ikan dengan menggunakan :

(1) Pola Penangkapan Ikan dengan Pancing

Pancing dasar dengan memakai umpan ikan-ikan kecil digunakan untuk menangkap ikan yang berada pada dasar laut (100-200 meter) seperti ikan cucut, lemuru, lajuru, tuna dan lain-lain. Pengetahuan nelayan seperti itu rupanya sejalan dengan pengetahuan para ilmuwan yang mengatakan bahwa pada kedalaman itu merupakan zona sebagai daerah produktivitas primer lautan.

(2) Pola Penangkapan Ikan dengan Panambe

Panambe atau tagohu adalah alat untuk menangkap ikan yang sedang mencakar atau mencari ikan dipinggir pantai dengan menggunakan perahu agak besar tanpa cadik. Pada dasarnya alat ini dapat menangkap semua jenis ikan.

(3) Pola Penangkapan dengan Jala Rompo

Jala rompo terbuat dari bahan benang kemudian dianyam, atau jala rompo yang sudah jadi dapat dibeli di Toko dengan harga satu set diperkirakan mencapai Rp.350.000,- sampai Rp. 400.000,- sesuai ukuran panjangnya. Cara penggunaan jala rompo adalah pertama-tama disusun secara teratur di dalam perahu yang sedang berada di pantai, kemudian tiga orang secara bersama-sama mendayung perahunya ke laut pada jarak kurang lebih 500 meter dari pantai. Setelah sampai pada tempat yang direncanakan, perahu dihentikan sejenak dan mulai menurunkan tali sebelah kanan sambil mendayung perahu secara melingkar membentuk bundaran. Setelah kedua ujung tali dipertemukan, satu orang berdiri

ditengah-tengah mengendalikan perahu, sedangkan dua oranglainnya masing-masing menarik jala rompo secara perlahan-lahan naik ke perahu. Setelah kantong jala rompo berada dalam perahu, dua orang lagi bertugas mengeluarkan ikan membersihkan sampah-sampah yang melekat.

(4) Pola Penangkapan Ikan dengan Pukat

Alat ini secara khusus digunakan menangkap ikan *busuka* atau tembang baik yang berada di dasar laut maupun di permukaan laut. Dengan demikian ada dua macam pukat yang digunakan oleh nelayan lokal, yaitu (a) pukat terapung, dan (b) pukat dasar yang masing-masing dioperasikan satu orang.

c. Pola Kerjasama dan Distribusi Hasil

1) Pengerahan Tenaga Kerja

Pengerahan tenaga kerja kelompok-kelompok nelayan di dunia berbeda-beda berdasarkan kebudayaan yang dimilikinya. Kelompok-kelompok kerja nelayan yang ada memiliki anggota terdiri dari orang-orang sekerabat. Dan ada pula kelompok-kelompok kerja nelayan anggota-anggotanya terdiri atas orang-orang berteman atau sekampung. Pembagian kerja dalam kelompok kerja nelayan lokal tidak nampak adanya suatu garis pemisah yang tegas.

2) Aturan Bagi Hasil

Penerapan aturan bagi hasil dalam kelompok kerja nelayan sangat penting karena merupakan unsur perangsang bagi setiap anggota kelompok untuk lebih giat melakukan penangkapan ikan di laut. Pengertian bagi hasil disini adalah mengacu kepada norma sosial yang mengatur bahwa setiap anggota awak berhak memperoleh satu bagian pendapatan dari jumlah pendapatan seluruhnya yang berupa hasil penjualan ikan dalam kurun waktu sehari, seminggu atau sebulan. Tinggi rendahnya pendapatan setiap anggota awak tergantung kepada tiga faktor utama. Pertama, produktif tidaknya alat penangkap ikan yang digunakan oleh kelompok nelayan tertentu. Kedua naik turunnya harga ikan dipasar. Ketiga faktor yang erat kaitannya dengan unsur-unsur ekosistem seperti iklim, musim, populasi dan jenis ikan, dan kondisi perairan tempat penangkapan ikan.

3) Pola Pemasaran Ikan

Kelancaran pemasaran ikan di wilayah tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama, adanya pasar tempat menjual ikan; kedua, tersedianya prasarana dan sarana transportasi pemasaran; ketiga, adanya pedagang ikan yang secara aktif mendistribusikan ikan hasil tangkapan nelayan setempat. Untuk mengetahui pola pemasaran ikan di wilayah itu, perlu dikemukakan pola hubungan antara tengkulak dengan nelayan, tengkulak dengan tengkulak.

Hubungan Tengkulak dengan Nelayan dikalangan masyarakat nelayan lokal, terdapat dua pola hubungan antara tengkulak dengan nelayan yaitu hubungan yang bersifat familial dan bersifat sekaum antara sesama orang lokal. Pola pertama adalah hubungan antara tengkulak dengan nelayan yang masih ada hubungan kekerabatan seperti suami-istri, orang tua-anak, kakak-adik dan lain-lain. Sedangkan pola yang kedua adalah hubungan antara tengkulak dengan nelayan atas dasar sekaum, yaitu sama-sama orang lokal yang sekampung dan telah saling kenal-mengenak sejak dahulu.

Hubungan Tengkulak dengan Tengkulak Selain hubungan tengkulak dengan nelayan yang mempengaruhi pemasaran ikan, juga hubungan antara sesama tengkulak menentukan lancar tidaknya distribusi ikan. Dalam hubungan antara sesama tengkulak untuk memperoleh ikan dari nelayan tidak nampak persaingan yang mencolok, mereka saling pengertian terutama dalam hal sistem tawar menawar ikan dan hubungan mereka saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

2.1.6 Nelayan Tradisional

Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Perikanan Nelayan Kecil adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik yang tidak menggunakan kapal penangkapan ikan maupun yang menggunakan kapal penangkapan ikan berukuran paling besar (lima) *gross ton* (GT), Pada hakikatnya nelayan tradisional (*peasantfisher*) merupakan nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan

dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang sederhana.

Ciri-ciri usaha nelayan tradisional adalah 1) teknologi penangkapan yang digunakan bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah terbatas, daya muat perahu sedikit, daya jangkauan alat tangkap terbatas, dan perahu dilajukan dengan layar, dayung, atau mesin berPK kecil; 2) Besaran modal usaha terbatas; 3) jumlah anggota organisasi penangkapan kecil antara 2-3 orang dengan pembagian peran bersifat kolekti (non spesifik) dan umumnya berbasis kerabat, tetangga dekat, dan atau teman dekat; 4) Orientasi ekonominya terutama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari (Kusnadi, 2008). Nelayan tradisional identik dengan ketergantungan terhadap kondisi alam, hasil tangkapan yang diperoleh dan ketergantungan pada permodalan serta jaringan sosial pemasaran.

2.1.7 Aktivitas Pengolahan Ikan Hasil Tangkapan Nelayan

a. Penanganan Ikan Segar

Ikan segar atau ikan basah adalah ikan yang belum atau tidak diawetkan dengan apapun kecuali hanya didinginkan dengan es. Penanganan ikan segar merupakan semua pekerjaan yang dilakukan terhadap ikan segar sejak ditangkap sampai diterima oleh konsumennya. Pekerjaan ini dapat dilakukan oleh nelayan, pedagang, pengolah, penyalur, pengecer hingga konsumen. (Manurung, Hotman dkk 2008: 8).

Menurut Manurung, Hotman dkk (2008: 15) Proses penanganan ikan segar mencakup pekerjaan-pekerjaan

1) Pencucian awal

Pencucian awal bertujuan untuk membersihkan ikan dari kotoran yang berasal dari lingkungan atau selama penanganan diatas kapal, sedangkan pencucian akhir bertujuan untuk membersihkan kotoran dan bahan-bahan kontaminan lain setelah proses sortasi dan preparasi sebelum proses pendinginan.

2) Sortasi dilakukan dengan memisahkan jenis, ukuran dan mutu kesegaran ikan sesuai dengan permintaan pasar. Pemisahan mutu kesegaran, mutlak

dilakukan agar ikan yang mutunya rendah tidak mencemari ikan yang lebih baik mutunya.

- 3) Penyiangan dilakukan apabila ada permintaan khusus dari pasar seperti ikan tanpa insang dan isi perut (*gilled and gutted*), atau ikan tanpa sisik (*unscaled*), atau tanpa kepala dan sirip (*headed and fined*) dan sebagainya.
- 4) Pendinginan ikan kecil karena kepraktisannya sekaligus dilakukan bersamaan dengan pengemasannya. Sedangkan untuk ikan-ikan berukuran besar dapat dilakukan terpisah agar terjamin kecepatan dan kesempurnaan proses pendinginan (*chilling*), yaitu dengan mencelupkannya dalam air es atau air laut yang diberi es. Pengemasan untuk keperluan penyimpanan dan distribusi dilakukan dalam wadah *cool box* dengan menyelimuti seluruh tubuh ikan dengan pecahan es.

Menurut Manurung, Hotman dkk (2008: 2-3) Penanganan ikan setelah penangkapan atau pemanenan memegang peranan penting untuk memperoleh nilai jual ikan yang maksimal. Salah satu faktor yang menentukan nilai jual ikan adalah tingkat kesegarannya. Semakin segar ikan ke tangan pembeli maka harga jual ikan tersebut semakin mahal, tingkat kesegaran sangat terkait dengan cara penanganan. Kesegaran ikan tidak dapat ditingkatkan tetapi hanya dapat dipertahankan oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi setelah ikan ditangkap dengan demikian dapat dilakukan tindakan penanganan yang baik dalam upaya untuk mempertahankan kesegaran ikan.

Aplikasi teknologi pasca panen ikan yang sering dilaksanakan dalam upaya mempertahankan kesegaran ikan dan meningkatkan harga jual adalah melalui:

- a) Penerapan sistem rantai dingin (*cold chain*) mulai dari saat ikan masih di atas kapal hingga sampai di darat. Tempat pelelangan ikan (TPI) dan pemasaran ikan segar kebutuhan jumlah es minimum untuk mempertahankan ikan segar harus terpenuhi
- b) Melakukan proses pengolahan baik dengan mengurangi kadar air melalui pengeringan, pengasapan dan penggaraman serta melakukan pengolahan

menjadi produk-produk tertentu, misalnya : Bakso, kecap, sosis, nugget, ikan pindang dan lain-lain

b. Pengolahan ikan

1) Produk olahan ikan tanpa merubah bentuk

Menurut Manurung, Hotman dkk (2008: 16) Pengolahan ikan dapat dilakukan dengan memproses ikan dalam keadaan utuh tanpa merubah bentuknya, pengolahan ikan tanpa merubah bentuk untuk mendapatkan produk yang memiliki masa simpan yang lebih panjang dapat dilakukan dengan memanfaatkan asap untuk mendapatkan ikan asap, ataupun dengan memanfaatkan perebusan dengan garam yang dikombinasikan dengan pengeringan misal ikan asin kering, ikan pindang dan hasil olahan lainnya

2) Produk olahan ikan dengan mengubah bentuk

Pengolahan ikan dengan mengubah bentuk dibuat berbagai olahan misalnya: Surimi, bakso ikan, kerupuk, abon, sosis, dan sebagainya.

Tabel 2. 1 Berbagai Macam Pengolahan Ikan Segar

No.	Jenis perlakuan	Jenis hasil olahan
1.	Dipasarkan segar	Ikan segar : segar, dies, utuh atau dipotong-potong
2.	Diolah secara tradisional	
	2.1 Dikeringkan/di asin 2.2 Dipindang 2.3 Peragian 2.3.1 Di buat terasi 2.3.2 Di buat peda 2.3.3 Di buat kecap ikan 2.4 Pengasapan 2.5 Lain-lain	Ikan kering, ikan asin Ikan pindang Terasi Ikan peda Ikan asap Krupuk ikan, krupuk udang, dendeng ikan
3.	Pembekuan	Ikan beku, utuh atau dipotong-potong
4.	Pengalengan	Ikan kaleng
5.	Pembuatan tepung ikan	Tepung ikan

Sumber : Standar Klasifikasi Statistik Perlakuan Produksi dan Hasil Olahan Perikanan Tangkap KKP Indonesia

2.1.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Kusnadi (2003) melanjutkan ada tiga faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan usaha nelayan yaitu:

a. Faktor Teknologi

Faktor teknologi meliputi peralatan yang digunakan oleh nelayan dalam penangkapan ikan (produksi) adalah alat penerangan (lampu) dan jaring. Peralatan atau modal usaha nelayan adalah nilai dari pada peralatan yang digunakan seperti: harga perahu, apakah mempergunakan mesin besar atau kecil yang dimiliki nelayan, dan harga dari peralatan penangkapan ikan, misalnya jaring dan lain-lain. Tenaga kerja, banyak atau sedikit tenaga kerja yang digunakan dalam melaut (menangkap ikan).

Menurut Satria (2015:29-31) nelayan dapat digolongkan menjadi empat tingkatan, yang dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada), orientasi pasar, dan karakteristik hubungan produksi yaitu :Pertama, *peasant-fisher* atau nelayan tradisional, yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (subsistensi). Sebutan ini muncul karena alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (khususnya pangan) dan bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha. Umumnya, mereka masih menggunakan alat tangkap tradisional dayung atau sampan tidak bermotor dan masih menggunakan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama.

Kedua, berkembangnya motorisasi perikanan menjadikan nelayan berubah dari *peasant-fisher* menjadi *post-peasant fisher* yang dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan lebih jauh sehingga mereka memperoleh surplus dari hasil tangkapan itu. Umumnya nelayan jenis ini masih beroperasi di wilayah pesisir. Pada tipe ini, nelayan sudah mulai berorientasi pasar. Sementara itu, tenaga kerja atau ABK sudah meluas dan tidak bergantung pada anggota keluarga.

Ketiga, adalah *commercial fisher*, yaitu nelayan yang telah berorientasi pada pengingkatan keuntungan. Skala usahanya sudah membesar yang dicirikan dengan besarnya jumlah tenaga kerja dan status yang berbeda: dari buruh hingga manajemen. Teknologi yang digunakan pun sudah lebih modern, membutuhkan keahlian tersendiri baik dalam mengoperasikan kapal maupun alat tangkap.

Keempat, adalah *industrial fisher*, yang pengertiannya dapat mengacu pada pollnac (1998), yakni: (a) diorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan agroindustri di negara-negara maju; (b) secara relatif lebih padat modal; (c) memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu dan (d) menghasilkan ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor.

Nelayan skala besar berciri besarnya kapasitas teknologi penangkapan dan jumlah armada dengan orientasi lebih pada keuntungan (*profit oriented*) dan melibatkan buruh nelayan sebagai Anak Buah Kapal (ABK) yang berorganisasi kerja lebih kompleks.

b. Faktor Sosial Ekonomi

Menurut Abdulsyani (2007: 89) sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.

Adapun faktor-faktor kedua yang mempengaruhi sosial ekonomi yaitu;

1) Pendidikan

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan (Anwar M, 2015:19).

Tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: “ Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

2) Pekerjaan atau Matapencaharian

Pekerjaan yang bergengsi sebagai salah satu komponen sosial ekonomi terdiri dari pendapatan dan pencapaian pendidikan. Status pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikan suatu individu yaitu melalui peluang pekerjaan yang lebih baik. Status pekerjaan akibatnya menjadi sebuah indikator untuk posisi sosial kita atau status dalam masyarakat, maka menggambarkan karakteristik pekerjaan, pengambilan membuat dan pengendalian emosi serta psikologis tuntutan pada pekerjaan.

3) Penghasilan atau Pendapatan

Pendapatan dapat di definisikan sebagai upah, gaji, keuntungan sewa dan setiap aliran pendapatan yang di terima. Dan penghasilan atau pendapatan nelayan tradisional merupakan salah satu faktor Sosial ekonomi masyarakat nelayan tradisional.

4) Pemilikan Kekayaan atau Fasilitas

Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat mendorong penduduk untuk lebih meningkatkan kondisi sosial ekonomi mereka ditengah persaingan hidup yang ketat dan ketersediaan lahan yang semakin terbatas, antara lain akan kebutuhan tempat tinggal atau rumah, kendaraan pribadi, alat komunikasi dan kesehatan.

c. Faktor Tata Niaga

Faktor ketiga adalah tata niaga, ikan merupakan komoditi yang mudah rusak dan busuk, jadi penyampaianya dari produsen (nelayan) kepada konsumen harus cepat agar kualitas atau kondisinya tidak rusak atau busuk kalau ikan itu diolah. Kondisi atau keadaan ikan ini sangat berpengaruh kepada harga ikan, demikian juga nilai gizinya. Jadi dalam hal ini dilihat nilai efisiensi dari

penggunaan tata niaga perikanan tersebut, dari produsen ke konsumen berarti semakin baik dan semakin efisien tata niaga dan kriterianya adalah sebagai berikut (kusnadi, 2003):

(a) panjang atau pendeknya saluran distribusi yang dilalui oleh hasil produksi dalam hal ini ikan dari nelayan sampai kepada konsumen. Banyak atau sedikitnya dari jumlah pos-pos yang terdapat pada saluran distribusi tersebut. Apabila banyak mengakibatkan panjang (jauhnya) jarak antara produsen dan konsumen akhir ang artinya makin tidak efisien. (b) menambah keuntungan atau tidak bagi nelayan. Dalam hal ini kita bandingkan dari kemungkinan-kemungkinan yang ada dan meneliti apakah ada kolerasi antara hal-hal diatas tadi akan menambah atau memperbesar pendapatan nelayan. Meningkatnya tangkapan nelayan berarti meningkatkan kesejahteraan nelayan tersebut.

(c) saluran distribusi. Hasil tangkapan (produksi) nelayan selanjutnya kita lihat cara pemasarannya, khususnya saluran distribusi dari produsen (nelayan) kepada pemakai akhir atau konsumen. Saluran distribusi dari hasil laut ini dapat dibagi empat, yaitu: saluran distribusi untuk konsumen akhir, rumah tangga, untuk pengawetan, dan saluran distribusi untuk *coldstorage*

Menurut (Noviana, 2003:29-30) kelancaran pemasaran ikan tidak terlepas dari kegiatan dan keberadaan pedagang perantara. Dalam usaha tani, produsen (petani) sering berperan sebagai pedagang tetapi lain halnya dengan usaha perikanan, khususnya untuk perikanan tangkap. Nelayan hampir tidak pernah melakukan sendiri penjualan hasil tangkapannya. sebelum ada sistem lelang ikan, hampir dapat dipastikan bahwa semua Nelayan selalu menyerahkan seluruh hasil tangkapannya kepada tengkulak ikan (pedagang perantara) yang menjadi langganannya masing-masing.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilaksanakan akan membandingkan melalui penelitian relevan yang sudah diteliti sebelumnya. Lebih jelasnya dalam mengetahui adanya perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

1. Penelitian oleh Bangkit Madya Siswara 2014. Pola aktivitas kegiatan usaha nelayan pesisir Pamayangsari Desa Cikawungading kecamatan Cipatujah

Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pola aktivitas kegiatan usaha nelayan dan Faktor faktor geografi yang mempengaruhi pola aktivitas kegiatan usaha nelayan pesisir Pamayangsari Desa Cikawungading Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

2. Penelitian oleh Irpan Syamsul Maarif 2014. Profil masyarakat nelayan Pantai Cibako di Desa Sancang Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil masyarakat nelayan dan usaha apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan pantai Cibako di Desa Sancang Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut.
3. Penelitian oleh Yusup Bulgini 2011. Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Pantai Pamayangsari Desa Cikawungading Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Dalam penelitian ini di deskripsikan tentang kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan dan faktor-faktor apakah yang menyebabkan belum sejahteranya masyarakat nelayan Pantai Pamayangsari Desa Cikawungading Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

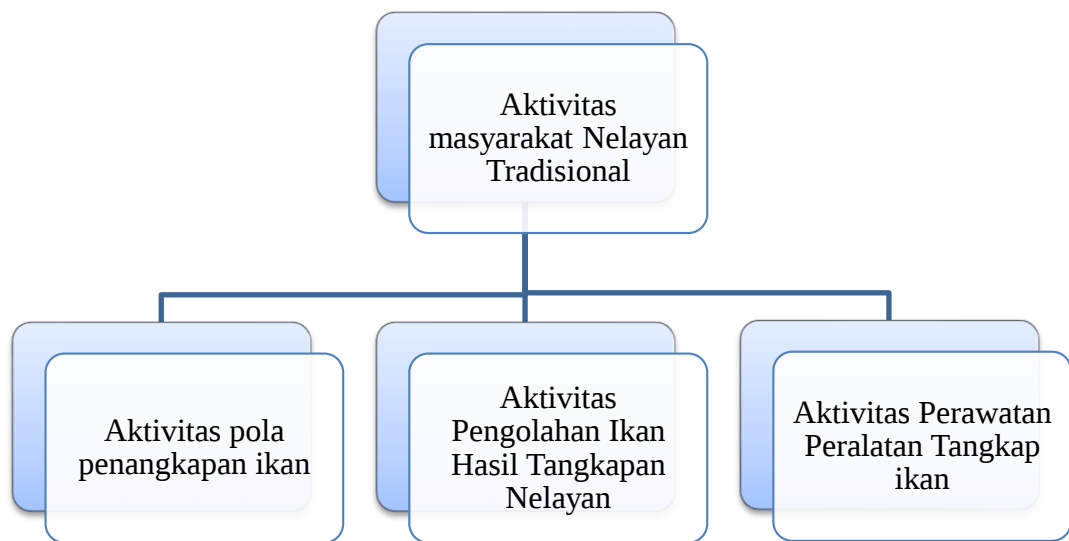
Rencana penelitian yang akan Peneliti lakukan yaitu mengenai pola aktivitas masyarakat nelayan tradisional di Desa Ujung Gagak Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas masyarakat nelayan tradisional dan Faktor-faktor yang mepengaruhi peningkatan pendapatan masyarkat nelayan tradisional di Desa Ujung Gagak Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka yang menunjukkan hubungan antara variabel variabel dalam penelitian yang akan diteliti:

1. Aktivitas masyarakat nelayan tradisional di Desa Ujung Gagak Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap

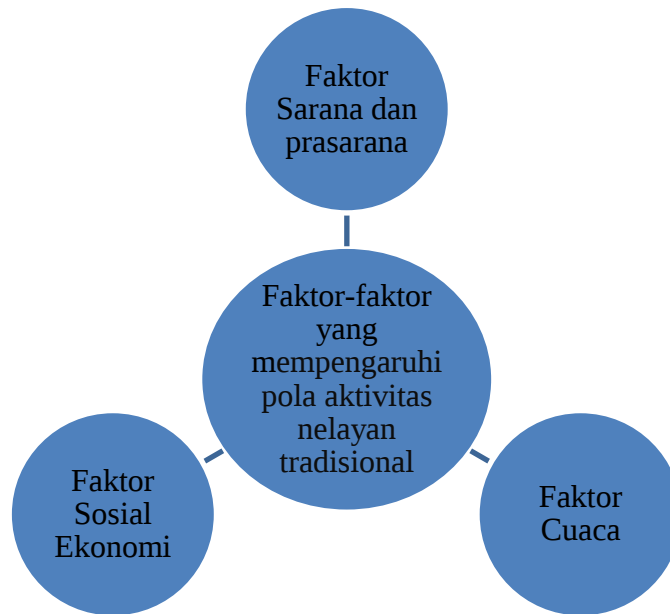
- a. Aktivitas pola penangkapan ikan adalah kegiatan menangkap atau mengumpulkan ikan yang hidup di laut atau perairan umum secara bebas dan bukan milik perseorangan.
- b. Aktivitas Pengolahan Ikan Hasil Tangkapan Nelayan merupakan semua pekerjaan yang dilakukan terhadap ikan segar sejak ditangkap sampai diterima oleh konsumennya
- c. Aktivitas Perawatan Peralatan Tangkap ikan adalah sebuah pekerjaan yang dilakukan secara berurutan untuk menjaga atau memperbaiki fasilitas yang ada sehingga sesuai dengan standar.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Konseptual 1

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola aktivitas masyarakat nelayan tradisional di Desa Ujung Gagak Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap.

- a. Faktor Cuaca adalah keadaan udara di atmosfer pada waktu dan tempat tertentu yang sifatnya tidak menentu dan berubah-ubah
- b. Faktor Sosial adalah sebagai hal-hal yang berkenaan dengan perilaku dan aktivitas manusia dalam kehidupan bersama
- c. Faktor Ekonomi adalah mempelajari asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan)
- d. Faktor Sarana dan prasarana merupakan peralatan yang digunakan oleh nelayan dalam penangkapan ikan (produksi)



Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Konseptual 2

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian diajukan untuk *informan* dalam memperoleh informasi tentang pola aktivitas masyarakat nelayan tradisional di Desa Ujung Gagak Kecamatan Kampung laut Kabupaten Cilacap.

1. Aktivitas masyarakat nelayan tradisional di Desa Ujung Gagak Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap.
 - a. Bagaimana aktivitas nelayan tradisional ?
 - b. Berapa lama waktu yang dihabiskan nelayan tradisional untuk mencari hasil tangkap laut di lapangan setiap harinya ?
 - c. Kepada siapakah anda menjual hasil tangkapan ikan ?
 - d. Jenis ikan apa saja yang diperoleh nelayan tradisional setiap kali pergi melaut?
 - e. Ada berapakah jenis olahan hasil ikan yang di buat oleh saudara?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola aktivitas nelayan tradisional di Desa Ujung Gagak Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap.
 - a. Berapa usia anda saat ini ?
 - b. Sudah berapa lamakah anda menggeluti pekerjaan sebagai nelayan?
 - c. Bagaimanakah pengaruh faktor alam terhadap aktivitas mencari ikan nelayan di desa Ujung Gagak ?

- d. Adakah faktor teknis dan non teknis yang mempengaruhi tingkat pendapatan hasil laut nelayan tradisional ?
- e. Apa kegiatan yang dilakukan nelayan ketika musim/cuaca buruk sehingga tidak memungkinkan untuk mencari ikan/melaut ?